

ANALISIS TRANSMISI HARGA DUNIA KAKAO BIJI KE TINGKAT PETANI DESA SIMPANG II KECAMATAN SIMPANG RAYA KABUPATEN BANGGAI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Analyses of Price Transmission of World Cacao Beans to Farmer Level in Simpang II Village Simpang Raya District Banggai Regency Central Sulawesi Province

Tetik Anggraini¹⁾, M.R Yantu²⁾ dan Yulianti Kalaba²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail: tetik.anggraini@hotmail.com

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail : mryantu2020@yahoo.com, E-mail : yuli.anti407@yahoo.com

ABSTRACT

The aims of this study were to identify the form of price relationship at different level of cocoa bean markets from the world market to the farmer market, to analyse the integration of the cocoa bean markets, and to analyse the transmission elasticity of cacao bean price. The location of this study was purposively selected. Sampling technique used was simple random sampling. There were 30 farmers interviewed. Analysis model used was regression and correlation analysis. Results of the analysis showed that the form of price relationship between the world market and the farmer market depend on market structures. These relationships involved some market levels, from the world markets, Indonesian markets, Palu central market, regency market to farmer market. Results of the analysis on the form of cacao bean price relationship between the world market and the farmer market was positive and significant. Integration of world cacao bean markets and farmer markets in Simpang II village was strong and significant. This was indicated by a high correlation value, in average $r = 0.895$. Regression coefficient (β) was less than one which means that the transmission elasticity of cacao bean prices from the world markets to farmer markets was inelastic. Therefore, market structures formed was unfully competitive markets. However, the transmission elasticity of the cacao bean price was still high.

Key Words: Cacao beans, market, price transmission.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk hubungan harga di berbagai tingkat pasar kakao bijimulai dari pasar dunia hingga pasarditingkat petani, menganalisis integrasi pasar kakao biji, dan menganalisis elastisitas transmisi harga kakao biji. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sebanyak 30 petani telah di wawancarai. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk hubungan harga kakao biji yang diterima petani dengan harga yang dibayar oleh pasar dunia tergantung pada struktur pasar. Hubungan tersebut melibatkan beberapa tingkatan pasar untuk sampai ke tingkat petani, yaitu pasar dunia, pasar Indonesia, pusat pasar palu, pasar kabupaten, dan pasar ditingkat petani. Hasil analisis bentuk hubungan harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji ditingkat petani adalah positif dan nyata. Integrasi pasar kakao biji dunia dengan pasar di tingkat petani Desa Simpang II adalah kuat dan nyata yang ditunjukkan oleh nilai korelasi yang tinggi, rata-rata $r = 0,895$. Nilai koefisien regresi (β) adalah kurang dari satu mengartikan bahwa elastisitas transmisi harga kakao biji dunia ke harga kakao biji ditingkat petani tidak elastis, sehingga struktur pasar yang terbentuk adalah bukan pasar bersaing sempurna. Meskipun demikian, elastisitas transmisi harga kakao biji tersebut masih tergolong tinggi.

Kata Kunci : Harga kakao biji, pasar kakao biji, transmisi harga.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi andalan perkebunan yang berperan cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Tanaman kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900.000 kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga subsektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701.000.000 (Departemen Perindustrian, 2007).

Indonesia mampu melakukan ekspor kakao biji dengan rata-rata 419.740 ton per tahun ke berbagai negara tujuan sehingga mendapat nilai ekspor yang cukup tinggi yaitu US\$ 1.053.840.000. Sulawesi Tengah rata-rata mengekspor kakao biji 212.920 ton per tahun dengan nilai US\$ 554.193.680. Hal ini berarti Sulawesi Tengah telah memberikan kontribusi sebesar 50,72% dari rata-rata ekspor kakao biji Indonesia (Kementerian Pertanian, 2015).

Tanaman kakao memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan stabil sebagai sumber devisa negara. Hasil tanaman ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi daerah Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kakao tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, dengan luas tanaman yaitu 297.600 ha (BPS, 2014a). Keberadaan perkebunan kakao telah memberikan peranan cukup penting bagi perekonomian suatu daerah. Yantu (2011) memprakirakan bahwa nilai produksi kakao biji Sulawesi Tengah menyumbang sebesar 41% terhadap PDRB subsektor perkebunan.

Luas panen kakao biji di Sulawesi Tengah rata-rata 245.661 ha dengan produksi 174.151 ton (Direktorat Jendral

Perkebunan, 2015). Luas panen kakao biji di Kabupaten Banggai rata-rata 35.612,4 ha dengan produksi 13.387 ton (BPS, 2014b). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banggai telah memberikan kontribusi terhadap hasil perkebunan kakao biji Sulawesi Tengah.

Produktivitas kakao biji di Kabupaten Banggai pada tahun 2013 mencapai 0,24 ton/ha. Kecamatan Simpang Raya merupakan wilayah Kabupaten Banggai yang memiliki produktivitas lebih tinggi yaitu 0,27 ton/ha jika dibandingkan dengan produktivitas Kabupaten Banggai pada tahun yang sama (BPS, 2014c).

Tanaman kakao sebagai sumber pendapatan petani tidak terlepas dari proses budidaya yang baik sesuai kebutuhan tanaman. Kebutuhan tanaman untuk menghasilkan produksi yang tinggi diperlukan input yang sesuai untuk mendapatkan keluaran atau output yang maksimal sesuai dengan harapan petani. Petani di Desa Simpang II yang merupakan wilayah Kecamatan Simpang Raya dalam memasarkan kakao biji sering kali mendapat harga yang naik-turun, sehingga petani merasa resah mendapat harga kakao yang tidak sesuai dengan harga yang berlaku. Harga pasar merupakan harga berlaku antara produsen dan konsumen. Komoditi kakao merupakan produk ekspor sehingga harga berlaku mengikuti pasar dunia. Harapan petani harga kakao biji yang diterima sesuai dengan harga kakao biji di pasar dunia sehingga petani mendapat keuntungan yang sesuai dengan output usahatani kakao yang mereka usahakan. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2014) kakao merupakan produk ekspor sehingga harga pasar yang berlaku sebenarnya di tingkat pasar dunia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa petani mengharapkan harga kakao biji bisa mengikuti harga kakao biji di pasar dunia, namun nyatanya petani hanya bisa menerima harga yang diberikan oleh pedagang. Penelitian ini dibatasi pada masalah tersebut sehingga pertanyaan

penting yang muncul ialah apakah petani kakao telah mendapatkan harga sesuai dengan pasar dunia? Pertanyaan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hubungan harga di berbagai tingkat pasar kakao biji dunia hingga pasar ditingkat petani?
2. Bagaimana integrasi pasar kakao biji dunia dengan harga ditingkat petani?
3. Bagaimana elastisitas transmisi harga kakao biji dunia ke harga ditingkat petani?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk hubungan harga di berbagai tingkat pasar kakao biji dunia hingga pasar ditingkat petani.
2. Menganalisis integrasi pasar kakao biji dunia dengan harga ditingkat petani.
3. Menganalisis elastisitas transmisi harga kakao biji dunia ke harga ditingkat petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simpang II, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian merupakan salah satu daerah penghasil kakao biji dengan harga yang relatif rendah ditingkat petani berdasarkan survei awal penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2015.

Penentuan responden dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah responden sebanyak 30 petani dari 135 petani yang mengusahakan tanaman kakao di Desa Simpang II.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder yang digunakan yaitu dari BPS, ICCO, FAOSTAT, Kementerian Pertanian, BI, E Petani dan literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

Analisis regresi digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pada butir (1) dan (3). Model regresi menurut Gujarati (2003) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \hat{Y} &= a + b X + e^u \\ \ln Y &= \ln a + b \ln X + \mu \end{aligned}$$

Keterangan:

a = Intersept

b = Koefisien regresi

X = Harga rata-rata tingkat dunia (Rp/kg)

Y = Harga rata-rata tingkat petani (Rp/kg)

μ = kesalahan pengganggu

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel terikat (Y) dapat dilakukan uji t. Uji t dapat dicari melalui rumus Gujarati (2003):

$$t_{hit} = \frac{bi}{Sbi}$$

Keterangan:

t = t-uji

bi = Nilai koefisien regresi dari variabel ke-i

Sbi = Standar deviasi variabel ke-i

Analisis hubungan harga kakao biji dunia dengan harga di tingkat petani Desa simpang II menggunakan data Time Series tahunan periode tahun 2000-2014. Data harga kakao biji terdiri atas harga di pasar dunia, pasar Indonesia, pasar provinsi, pasar kabupaten, dan pasar di tingkat petani. Alat bantu hitung yang digunakan yaitu dengan software SPSS.

Bentuk Hipotesis:

Tujuan butir (1):

- H0 : b = 0, artinya tidak ada hubungan harga kakao biji dunia (X) dengan harga kakao biji di tingkat petani (Y) adalah negatif dan nyata.
- H1 : b > 0, artinya bentuk hubungan harga kakao biji dunia (X) dengan harga kakao biji di tingkat petani (Y) adalah positif dan nyata.

Tujuan butir (3):

- H0 : b = 1, artinya transmisi harga kakao biji dunia (X) ke harga kakao biji di tingkat petani (Y) adalah elastis.
- H1 : b ≠ 1, artinya transmisi harga kakao biji dunia (X) ke harga kakao biji di tingkat petani (Y) adalah nyata.

Dengan Ketentuan:

- Apabila $t_{hit} > t_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya.
- Apabila $t_{hit} \leq t_{tab}$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak teruji kebenarannya.

Analisis korelasi (r) digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pada butir (2) menganalisis integrasi pasar kakao biji dunia dengan pasar kakao biji di tingkat petani. Menurut Yantu (2011) bila hasil analisis koefisien korelasi ($r \geq 0,8$) berarti bahwa integrasi kuat, koefisien korelasi ($0,6 \leq r < 0,8$) berarti bahwa integrasi sedang, dan koefisien korelasi ($r < 0,6$) berarti bahwa integrasi lemah. Integrasi pasar antara dua variabel yaitu pasar dunia (X) dan pasar di tingkat petani (Y) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$r = \frac{\sum YX}{\sqrt{\sum X^2 + \sum Y^2}}$$

Bentuk hipotesis:

- $H_0 : r = 0$, artinya pasar kakao biji dunia (X) dengan pasar kakao biji di tingkat petani (Y) tidak terintegrasi.
- $H_1 : r > 0$, artinya pasar kakao biji dunia (X) dengan pasar kakao biji di tingkat petani (Y) terintegrasi dan nyata.

Dengan Ketentuan:

- Apabila $r_{hit} > r_{tab}$, maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya.
- Apabila $r_{hit} \leq r_{tab}$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 tidak teruji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Responden. Karakteristik petani responden yang melakukan usahatani kakao di Desa Simpang II Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai berada pada umur produktif yaitu 20-60 tahun. Pendidikan formal responden sebagian besar yaitu pada tingkat SMP dengan persentase 50%. Tanggungan keluarga reponden sebagian besar yaitu 4 jiwa dengan persentase 36,67%. Pengalaman usahatani responden sebagian besar berkisar antara 10-15 tahun dengan persentase 50%. Luas lahan responden sebagian besar berkisar antara 1,67-2,63 ha dengan persentase 40%.

Karakteristik Usahatani Kakao. Karakteristik usahatani kakao biji di Desa Simpang II terdiri atas luas lahan, umur tanaman, pola tanam, kepadatan tanaman dan harga kakao biji pada bulan Maret 2015. Umur tanaman usahatani kakao sebagian besar berada pada kisaran 10-12 tahun dengan jumlah petani sebesar 15 orang dengan persentase 50%. Umur tanaman kakao tersebut termasuk pada umur produktif yaitu kurang dari 15 tahun (Sisfahyuni *dkk.*, 2011) Pola usahatani kakao menggunakan pola monokultur. Kepadatan tanaman usahatani kakao hanya berkisar antara 700-950 pohon per ha dan rata-rata kepadatan tanaman 829 pohon per ha dan jarak tanam yang digunakan yaitu 3x3 m. Rata-rata harga kakao biji di Desa Simpang II adalah Rp 14.533 per kg pada bulan maret 2015.

Hubungan Antara Harga Kakao Biji.

Hubungan harga kakao biji yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh pasar dunia sangat tergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya. Hubungan tersebut melibatkan beberapa tingkatan pasar untuk sampai ke tingkat petani.

Hasil analisis regresi bentuk hubungan harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji di tingkat petani Desa Simpang II harus melalui beberapa tingkatan pasar. Bentuk hubungan harga kakao biji diduga dari nilai koefisien regresi (β) pada persamaan model logaritma natural $\ln Y = \beta \ln X$. Hasil analisis regresi antara tingkatan pasar kakao biji di Desa Simpang II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa adjusted r^2 adalah berkisar dari 0,60- 0,99. Ini mengartikan bahwa variabel bebas (X) dapat menjelaskan variabel terikat dari 60%-99%. Koefisien tersebut adalah nyata ditunjukkan dengan nilai F-hitung. Jadi, model regresi tersebut dapat digunakan.

Berdasarkan Tabel 1 nilai koefisien regresi adalah positif. t-uji menunjukkan t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($t_{hit} > t_{tab}$). Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 teruji kebenarannya.

Artinya, bentuk hubungan harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji di tingkat petani adalah positif dan nyata.

Tingkatan pasar I, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar dunia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar Indonesia (Y). Nilai koefisien (β) = 0,739 dengan P-value 0,001 mengartikan bentuk hubungan antara harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji di pasar Indonesia adalah positif dan nyata. Jadi, bila harga di pasar dunia naik maka harga di Indonesia naik pula.

Tingkatan pasar II, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar Indonesia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pusat pasar palu (Y). Nilai koefisien (β) = 0,850 dengan P-value 0,000 mengartikan bentuk hubungan antara harga kakao biji di pasar Indonesia dengan harga kakao biji di pusat pasar palu adalah positif dan nyata. Jadi, bila harga di pasar Indonesia naik maka harga di pusat pasar palu naik pula.

Tingkatan pasar III, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pusat pasar palu (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar kabupaten (Y). Nilai koefisien (β) = 0,966 dengan P-value 0,000

mengartikan bentuk hubungan antara harga kakao biji di pusat pasar palu dengan harga kakao biji di pasar kabupaten adalah positif dan nyata. Jadi, bila harga di pusat pasar palu naik maka harga di kabupaten naik pula.

Tingkatan pasar IV, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar kabupaten (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat petani (Y). Nilai koefisien (β) = 0,912 dengan P-value 0,000 mengartikan bentuk hubungan antara harga kakao biji di pasar kabupaten dengan harga kakao biji di tingkat petani adalah positif dan nyata. Jadi, bila harga di pasar kabupaten naik maka harga di tingkat petani naik pula.

Integrasi Pasar Kakao Biji. Integrasi pasar dideteksi dengan keterkaitan harga antar pasar, karena harga mengandung informasi tentang kondisi pasar dan sekaligus menjadi salah satu variabel penyesuaian keseimbangan pasar (Ravalion dalam Saihani, 2010). Adanya peningkatan harga, berarti telah terjadi kelebihan permintaan dan nilai peningkatan harga tersebut merupakan mekanisme menuju tercapainya keseimbangan baru (Saihani, 2010).

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi antara Tingkatan Pasar Kakao Biji di Desa Simpang II, 2015

No.	Nilai	Tingkatan Pasar			
		I	II	III	IV
1.	Koefisien β	0,739	0,850	0,966	0,912
2.	t-uji	4,428	5,855	43,028	4,714
3.	P-value	0,001	0,000	0,000	0,000
4.	Adjusted r^2	0,68	0,82	0,99	0,60
5.	F-uji	16,406	34,544	1036,588	11,127
	P-value	0,000	0,000	0,000	0,002

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Ket : t-tabel (n=14 & α =0,05) adalah 1,761.

Tabel 2. Hasil Analisis Integrasi Pasar Kakao Biji antara Tingkatan Pasar di Desa Simpang II, 2015

No.	Nilai	Tingkatan Pasar			
		I	II	III	IV
1.	r	0,856	0,923	0,997	0,806
2.	r^2	0,732	0,852	0,994	0,650
3.	Adjusted r^2	0,68	0,82	0,99	0,60
4.	P-value	0,000	0,000	0,000	0,002

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Ket : r-tabel (n = 14 & α = 0,05) = 0,532.

Analisis regresi pada software SPSS selain menunjukkan nilai koefisien β juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) yang digunakan untuk melihat integrasi pasar kakao biji. Hasil analisis integrasi pasar kakao biji antara tingkatan pasar hingga ke Desa Simpang II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa r -hitung lebih besar daripada r -tabel (r -hit > r -tab). Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 teruji kebenarannya. Artinya, pasar kakao biji dunia dengan pasar kakao biji di tingkat petani terintegrasi dan nyata.

Tingkatan pasar I, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar dunia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar Indonesia (Y). Nilai r antara kedua pasar diperoleh 0,856 dengan p -value 0,000. Hal ini mengartikan bahwa pasar kakao biji dunia dengan pasar Indonesia terintegrasi kuat dan nyata.

Tingkatan pasar II, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar Indonesia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pusat pasar palu (Y). Nilai r antara kedua pasar diperoleh 0,923 p -value 0,000. Hal ini mengartikan bahwa pasar kakao biji Indonesia dengan pusat pasar palu terintegrasi kuat dan nyata.

Tingkatan pasar III, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pusat pasar palu (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar kabupaten (Y). Nilai r antara kedua pasar diperoleh 0,997 p -value 0,000. Hal ini mengartikan bahwa pasar kakao biji pusat pasar palu dengan pasar kabupaten terintegrasi kuat dan nyata.

Tingkatan pasar IV, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar kabupaten (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat petani (Y). Nilai r antara kedua pasar diperoleh 0,806 p -value 0,002. Hal ini mengartikan bahwa pasar kakao biji kabupaten dengan pasar di tingkat petani terintegrasi kuat dan nyata.

Nilai r pada tiap tingkatan pasar kurang dari satu ($r < 1$) berarti pasar kakao biji yang terjadi di Desa Simpang II

berintegrasi tidak sempurna. Integrasi pasar yang tidak sempurna menyebabkan struktur pasar yang terbentuk bukan merupakan pasar persaingan sempurna. Hal ini konsisten dengan yang dilaporkan Tety dkk. (2013) dan Yantu dkk. (2010).

Integrasi pasar kakao biji dunia ke harga di tingkat petani sangat dipengaruhi oleh transmisi harga kakao biji. Jika integrasi pasar dari pasar dunia ke petani semakin kuat, maka pola variasi temporal harga di tingkat petani akan semakin dekat dengan pola variasi temporal harga di pasar dunia. Namun fenomenanya tidak demikian jika integrasi kedua pasar lemah (Yantu, dkk., 2010).

Elastisitas Transmisi Harga. Analisis elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui persentasi perubahan harga kakao biji di tingkat petani akibat perubahan harga kakao biji dunia. Nilai elastisitas transmisi harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji di tingkat petani ditunjukkan dalam Tabel 1. Nilai elastisitas transmisi harga diduga dari nilai koefisien regresi (β).

Nilai elastisitas transmisi harga kurang dari pada satu ($E_t < 1$). t -uji menunjukkan bahwa t -hitung lebih besar dari pada t -tabel (t -hit > t -tab). Hal ini mengartikan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 teruji kebenarannya. Artinya, transmisi harga kakao biji dunia ke harga kakao biji di tingkat petani adalah tidak elastis.

Berdasarkan Tabel 1 tingkatan pasar I, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar dunia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar Indonesia (Y). Nilai koefisien (β) = 0,739 < 1 mengartikan bahwa transmisi harga kakao biji pasar dunia ke harga kakao biji pasar Indonesia adalah tidak elastis. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa perubahan harga 1% di pasar dunia akan mengakibatkan perubahan harga di pasar Indonesia sebesar 0,739%.

Tingkatan pasar II, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar

Indonesia (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pusat pasar palu (Y). Nilai koefisien (β) = 0,850 < 1 mengartikan bahwa transmisi harga kakao biji pasar Indonesia ke harga kakao biji pusat pasar palu adalah tidak elastis. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa perubahan harga 1% di pasar Indonesia akan mengakibatkan perubahan harga di pusat pasar palu sebesar 0,850%.

Tingkatan pasar III, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pusat pasar palu (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat pasar kabupaten (Y). Nilai koefisien (β) = 0,966 < 1 mengartikan bahwa transmisi harga kakao biji pusat pasar palu ke harga kakao biji di pasar kabupaten adalah tidak elastis. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa perubahan harga 1% di pusat pasar palu akan mengakibatkan perubahan harga di pasar kabupaten sebesar 0,996%.

Tingkatan pasar IV, variabel bebas adalah harga kakao biji di tingkat pasar kabupaten (X) dan variabel terikat adalah harga di tingkat petani (Y). Nilai koefisien (β) = 0,912 < 1 mengartikan bahwa transmisi harga kakao biji pasar kabupaten ke harga kakao biji di tingkat petani adalah tidak elastis. Koefisien tersebut dapat diartikan bahwa perubahan harga 1% di pasar kabupaten akan mengakibatkan perubahan harga di tingkat petani sebesar 0,912%.

Nilai transmisi harga mengindikasikan bahwa transmisi harga yang terbentuk lemah sehingga struktur pasar yang terbentuk bukan pasar bersaing sempurna. Hal ini konsisten dengan yang dilaporkan oleh Yantu dkk. (2010) bahwa struktur pasar di tingkat petani digolongkan ke dalam struktur pasar oligopsoni. Petani sebagai penjual dalam jumlah banyak dan sebaliknya pedagang sebagai pembeli dalam jumlah yang sedikit. Pasar yang demikian menyebabkan posisi tawar petani lemah sehingga petani price taker. Hal tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi petani dari hukum satu harga bahwa komoditi yang diperdagangkan secara internasional

harganya akan mengikuti harga dunia. Hal ini juga dilaporkan oleh Irawan (2007) bahwa dalam pemasaran komoditi pertanian transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang relatif rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan oligopsoni pada pedagang. Hal ini karena pedagang yang memiliki kekuatan oligopsoni dapat mengendalikan harga beli dari petani walaupun harga di tingkat konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungan. Pedagang dapat meneruskan kenaikan harga kepada petani secara tidak sempurna jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen. Artinya kenaikan harga yang diterima petani lebih rendah dibanding kenaikan harga yang dibayar konsumen. Pola transmisi harga seperti ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani, sebaliknya jika terjadi penurunan harga.

Berdasarkan uraian di atas lemahnya harga kakao biji di tingkat petani selain dari struktur pasar yang terjadi juga dipengaruhi oleh kualitas kakao biji itu sendiri. Kakao biji Indonesia sebagian besar tidak terfermentasi dengan baik termasuk yang berasal dari Desa Simpang II. Harga biji kakao di tingkat internasional sering mendapat potongan sampai 15 persen karena persyaratan standar mutu biji dan persyaratan fermentasi kakao yang relatif rendah bila dibandingkan dengan harga produk yang sama dari negara produsen lain. Hal ini juga mengakibatkan harga kakao biji di tingkat petani lebih rendah jika dibandingkan dengan harga kakao biji pada tingkat pasar di atasnya.

Petani kakao biji di Desa Simpang II tidak melakukan fermentasi pada produksi usahatani kakao dikarenakan belum adanya pedagang yang membeli hasil kakao biji terfermentasi. Petani juga merasa bahwa perlakuan fermentasi pada kakao biji akan memakan waktu yang cukup lama,

sedangkan desakan untuk memenuhi kebutuhan mereka tiap hari terus berjalan. Hal tersebut membuat petani enggan melakukan fermentasi pada kakao biji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut: 1) Hubungan antara harga kakao biji yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh pasar dunia sangat tergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya. Hubungan tersebut melibatkan beberapa tingkatan pasar untuk sampai ke pasar ditingkat petani, diantaranya adalah pasar dunia, pasar Indonesia, pusat pasar palu, pasar kabupaten, hingga pasar ditingkat petani. Bentuk hubungan harga kakao biji dunia dengan harga kakao biji di tingkat petani Desa Simpang II adalah positif dan nyata. Jadi, bila harga di pasar dunia naik maka harga di tingkat petani naik pula. 2) Integrasi pasar kakao biji dunia dengan pasar di tingkat petani Desa Simpang II adalah kuat dan nyata. 3) Transmisi harga kakao biji dunia ke harga kakao biji di tingkat petani tidak elastis, sehingga struktur pasar yang terbentuk mengarah pada pasar oligopsoni. Meskipun demikian, elastisitas transmisi harga tersebut masih tergolong tinggi.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini: 1) Peningkatan harga kakao biji yang tinggi dapat diperoleh dengan meningkatkan kualitas kakao biji dengan cara difermentasi dan perbaikan saluran pemasaran yang didukung dengan kebijakan pemerintah. 2) Petani disarankan mampu untuk membuat kakao biji terfermentasi. 3) Pedagang disarankan mampu mengelola atau membeli hasil produksi kakao biji terfermentasi. 4) Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga kakao biji.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS., 2014a. *Sulawesi Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- BPS., 2014b. *Banggai dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. Luwuk.
- BPS., 2014c. *Simpang Raya dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. Luwuk.
- Departemen Perindustrian., 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Sekretariat Jenderal. Kementrian Perindustrian. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan., 2015. *Perkembangan Luas Panen dan Produksi Perkebunan Kakao di Propinsi Sulawesi Tengah*. <http://www.perkebunan.go.id>. Diakses pada Tanggal 25 Februari 2015. jam 22.00 WITA.
- Gujarati, D.M., 2003. *Basic Econometrics*. International Edition. Mc Graw Hill. Bostom Burr Ridge. IL Dubuque. IA Madeson. WI New York. San Francisco. St. Louis. Bangkok. Bogota. Caracas. Mexico City. Milan. Montreal. New Delhi. Santiago. Seoul. Singapore. Sydney. Teipei. and Toronto.
- Irawan, B., 2007. *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Vol. 5. No. 4 : 358-373. Desember 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Volume dan Nilai Ekspor Menurut Jenis Komoditi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian., 2014. *Outlook Komoditi Kakao*. Sekretariat Jendral. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Saihani, A., 2010. *Analisis Transmisi Harga Beras Ciharang di Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Ziraa'ah. Vol. 29. No. 3. Oktober 2010: 213-218. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Sisfahyuni, M.S. Saleh, dan M.R Yantu. 2011. *Kelembagaan Pemasaran Kakao Biji di Tingkat Petani Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Agro Ekonomi. Vol. 29 No. 2. Oktober 2011: 191-216. Universitas Tadulako.
- Tety, E. Evi Maharani & Selviana Deswita., 2013. *Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit pada Petani Swadaya di Desa Sari*

- Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. Pekbis Jurnal. Vol. 5. No. 1. Maret 2013: 13-23. Universitas Riau.*
- Yantu, M.R., Bambang Juanda, Hermanto Seregar, Isang Gonarsyah & Setia Hadi. 2010. *Integrasi Pasar Kakao Biji Perdesaan Sulawesi Tengah dengan Pasar Dunia.* J. Agro Ekonomi, Vol. 28. No. 2. Oktober 2010 : 201–225.
- Yantu, M.R., 2011. *Model Ekonomi Wilayah Komoditi Kakao Biji Propinsi Sulawesi Tengah.* Disertasi Doktor pada Program Studi Ilmu-Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.